



Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0

Pudji Lestiyani

SMA Negeri 1 Sidareja, Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah
Corresponding Author. Email: lestiyanipudji@gmail.com

Abstract: This study aims to recognize the understanding of the concept “Merdeka Belajar” and the Industry Revolution 5.0 and the readiness of educational actors in facing the Industry Era 5.0. The method used in this research was descriptive qualitative involving educational actors, 50 teachers, 100 students, and 100 parents as participants. The instruments used in data collection were observation, closed interviews, and questionnaires. The data analysis technique was carried out by analyzing the data obtained through the research instruments. The results of the study showed that not all education actors understood the concept of “Merdeka Belajar” and the Industry Era 5.0. Mastery and utilization of ICT was low and needed to be improved. Educational actors, especially in secondary education must prove that the independence of learning provided by the government was able to form excellent human resources who are ready to face the Industry Era 5.0. These human resources involves professionalism, competitive power, functional competence, participatory advantage, and collaboration.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman konsep merdeka belajar dan revolusi industri 5.0 serta kesiapan dari para pelaku pendidikan dalam menyongsong Era Industri 5.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan melibatkan para pelaku pendidikan, yaitu 50 orang guru, 100 peserta didik, dan 100 orang tua sebagai partisipan. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara tertutup, dan angket. Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan analisis terhadap data-data yang telah diperoleh melalui instrumen penelitian. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa belum semua pelaku pendidikan memahami konsep merdeka belajar dan belum memahami tentang Era Industri 5.0. Penguasaan dan pemanfaatan TIK rendah sehingga perlu ditingkatkan. Para pelaku pendidikan khususnya pada pendidikan menengah harus membuktikan bahwa kemerdekaan belajar yang diberikan oleh pemerintah mampu membentuk sumber daya manusia unggul yang siap menghadapi Era Industri 5.0. Sumber daya manusia tersebut adalah: profesionalitas, daya kompetitif, kompetensi fungsional, keunggulan partisipatif, dan kolaborasi.

Article History

Received: 14-08-2020
Revised: 22-09-2020
Published: 06-11-2020

Key Words:

Merdeka Belajar, Industry 5.0, ICT.

Sejarah Artikel

Diterima: 14-08-2020
Direvisi: 22-09-2020
Diterbitkan: 06-11-2020

Kata Kunci:

Merdeka Belajar, Era Industri 5.0, TIK.

How to Cite: Lestiyani, P. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 365-372. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2913>



<https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2913>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Terobosan kebijakan pendidikan baru yang disebut dengan “Merdeka Belajar” telah digulirkan pada akhir tahun 2019. Sampai saat ini sudah terdapat lima episode Merdeka Belajar. Episode 1 ditujukan untuk pendidikan dasar dan menengah dengan empat fokus kebijakan meliputi pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi. Episode 2 diperuntukkan bagi dunia perguruan tinggi yang disebut

Jurnal Kependidikan November 2020. Vol.6, No.3



dengan istilah “Kampus Merdeka”, episode 3 tentang perombakan skema penyaluran dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), episode 4 tentang “Organisasi Penggerak”, dan episode 5 adalah tentang “Guru Penggerak” (Rosyidi, 2020).

Merdeka Belajar yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan para pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tentunya harus disertai dengan keinginan masing masing pelaku pendidikan untuk meningkatkan kompetensinya. *Internet of things* yang berkembang di era industri 4.0 telah merambah di berbagai bidang kehidupan masyarakat, salah satunya yaitu di bidang pendidikan. Oleh sebab itu, revitalisasi kurikulum dan pemanfaatan teknologi informasi yang tepat perlu segera dilakukan (Nastiti & Abdu, 2020).

Menjadi tantangan bagi para pelaku pendidikan khususnya pada pendidikan menengah yang peserta didiknya merupakan generasi Z untuk membuktikan bahwa kemerdekaan belajar yang diberikan oleh pemerintah mampu membentuk sumber daya manusia unggul yang siap menghadapi era industri 5.0. Jangan sampai apa yang dilakukan hanya untuk mengejar ketertinggalannya di era industri 4.0. Generasi Z adalah generasi yang lahir di tahun 1990-an dan dibesarkan di tahun 2000-an selama perubahan paling besar di abad ini dengan web, internet, ponsel pintar, dan laptop. Pada abad 21 ini generasi Z harus disiapkan dengan kemampuan yang meliputi *leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, problem solving, dan team-working*. Hal ini dipertegas dengan pendapat (Dolot, 2018; Budiati et al., 2018) bahwa para pendidik harus menyiapkan diri untuk membekali generasi ini sesuai dengan ciri khas yang dimilikinya. Mengingat betapa pentingnya peran dunia pendidikan dalam menghadapi tantangan jaman, maka para pelaku pendidikan dengan konsep Merdeka Belajar harus siap memasuki era industri 5.0. Tanggung jawab pendidik harus dibuktikan dengan kemauan yang kuat untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan keadaan jaman yang terus berubah, sehingga mampu mempersiapkan peserta didik dengan skill masa depan (*future skill*) dan mengajak peserta didik untuk belajar agar dapat bertahan dengan kehidupan yang akan datang. Sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten diperlukan untuk menghadapi tantangan tersebut. Dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan yang berkualitas memegang peran yang sangat penting dan strategis (Predy et al., 2019; Kusumaningrum & Djukri, 2016).

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dari para pelaku pendidikan (civitas akademika) di SMA Negeri 1 Sidareja Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah terhadap konsep Merdeka Belajar dan Revolusi Industri 5.0 karena sejak konsep tersebut digulirkan sampai penelitian ini dilakukan belum terasa perubahan sikap dan tindakan dari masing-masing pendidik serta kolaborasi untuk menindaklanjuti konsep Merdeka Belajar dan Revolusi Industri 5.0 dengan meningkatkan kemampuan literasi dan TIK. Hal tersebut menyebabkan pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dirasa sangat berat karena hanya dimengerti sebagai akibat dari pandemi Covid-19 sehingga berharap agar sekolah dengan pembelajaran tatap muka segera diberlakukan kembali.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan memusatkan perhatian kepada aspek-aspek yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif mempelajari pendapat partisipan melalui berbagai macam strategi yang bersifat interaktif yaitu dengan observasi langsung, observasi



partisipatif, wawancara, serta dokumen-dokumen. Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), serta menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan secara sistematis dan akurat gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang sedang diteliti (Siyoto & Sodik, 2015; Ahyar et al., 2020).

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sidareja Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah selama masa awal kegiatan pembelajaran, yaitu bulan Juli-Agustus tahun 2020, dimana pada semester ini dilakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) karena pandemi Covid-19. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket kepada partisipan, yang meliputi guru, orang tua, dan peserta didik, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan sumber lain yang dianggap relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dari fakta empiris dimana peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti memperoleh data dari lapangan kemudian menganalisis data sehingga menemukan makna yang menjadi hasil penelitian. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan; reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi data. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data, uji reliabilitas data, validitas eksternal/generalisasi. Uji kredibilitas data dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat (Sodik, 2015; Ahyar et al., 2020).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data tentang kesiapan para pelaku pendidikan di lapangan dalam melaksanakan “Merdeka Belajar” untuk menyongsong era industri 5.0 diperoleh data-data yang telah disusun dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Penguasaan terhadap Konsep Merdeka Belajar

| Partisipan | Tidak Menguasai | |
|---------------|-----------------|-----|
| | Menguasai(%) | (%) |
| Guru | 40 | 60 |
| Peserta Didik | 33 | 67 |
| Orang Tua | 22 | 78 |

Melihat hasil dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa lebih banyak partisipan yang tidak menguasai konsep tentang Merdeka Belajar. Data di atas diambil dari angket dan wawancara tertutup yang dilakukan. Sebanyak 50 partisipan pendidik yang ada di SMA Negeri 1 Sidareja terdapat 40% pendidik yang menguasai konsep, sedangkan 60% lainnya mengerti istilah tersebut dari media informasi yang ada namun belum memahami konsepnya. Partisipan yang berasal dari peserta didik sebanyak 100 orang menyatakan menguasai konsep sebanyak 33% dan 67% lainnya belum mengenal istilah tersebut. Partisipan dari orang tua siswa sebanyak 100 orang, 78% menyatakan tidak tahu tentang konsep tersebut, sementara 22% lainnya telah mengenal istilah tersebut.

Tabel 2. Pengetahuan Tentang Revolusi Industri 5.0

| Partisipan | Tidak Menguasai | |
|------------|-----------------|-----|
| | Menguasai(%) | (%) |



| | | |
|---------------|----|----|
| Guru | 70 | 30 |
| Peserta Didik | 56 | 44 |
| Orang Tua | 25 | 75 |

Pengertian tentang era industri 5.0 dikuasai oleh 70% pendidik, sedangkan 30% lainnya menyatakan belum begitu memahami. Peserta didik yang memahami pengertian ini sebanyak 56% sedangkan 44% sisanya menyatakan tidak tahu. Orang tua lebih banyak yang tidak memahami pengertian tentang era industri 5.0 (75%) dan menganggap tugas orang tua hanya memfasilitasi anak untuk belajar. Hal ini dapat dipahami karena sebagian besar orang tua siswa adalah petani dan buruh (69.5%) yang jarang menggunakan internet.

Tabel 3. Penguasaan TIK

| Partisipan | Menguasai (%) | Tidak Menguasai (%) |
|---------------|---------------|---------------------|
| Guru | 44 | 56 |
| Peserta Didik | 68 | 32 |
| Orang Tua | 27 | 75 |

Sebanyak 44% pendidik menyatakan sudah menguasai TIK dan terbiasa menggunakan beberapa media sosial untuk kegiatan pembelajaran sedangkan 56% guru belum menguasai TIK dengan baik tetapi hanya memanfaatkan TIK untuk kepentingan tertentu seperti mengajar dan berkomunikasi. Mereka belum terbiasa memanfaatkan TIK untuk membuat materi pembelajaran sendiri, dan lebih nyaman menggunakan materi yang disediakan oleh rekanan atau mengambil dari internet. Jumlah Peserta didik yang memanfaatkan TIK dalam mencari informasi atau sekedar berkomunikasi dan sarana hiburan ada 68% sedangkan 32% lainnya masih merasa kesulitan untuk memanfaatkan TIK karena kendala jaringan dan masih terbatas untuk media sosial tertentu. Orang tua peserta didik sebagai partisipan lebih banyak menggunakan media sosial untuk berinteraksi/berkomunikasi dengan rekan dan hanya 27% yang menggunakan media sosial untuk menemukan informasi tertentu.

Tabel 4. Hubungan Antara Kondisi Belajar Saat ini dengan Persiapan Menuju Era Industri 5.0

| Partisipan | Menguasai (%) | Tidak Menguasai (%) |
|---------------|---------------|---------------------|
| Guru | 58 | 42 |
| Peserta Didik | 52 | 48 |
| Orang Tua | 22 | 78 |

Kondisi belajar karena pandemi Covid-19 ini ternyata mempercepat penggunaan TIK di tingkat SMA untuk Pembelajaran jarak jauh (PJJ). Meskipun demikian, ternyata ada banyak keluhan yang muncul karena PJJ dilaksanakan tanpa konsep yang jelas, membingungkan pendidik dan peserta didik, serta menambah beban orang tua. Kondisi saat ini disikapi oleh sebagian pendidik (58%) sebagai sarana latihan untuk melayani peserta didik dengan pembelajaran abad 21 yang banyak menggunakan internet sebagai media untuk melaksanakan pembelajaran, namun masih banyak juga (42%) pendidik yang berharap pembelajaran normal dalam ruang-ruang kelas segera dilaksanakan kembali. Peserta didik yang mengalami kesulitan (48%) terutama disebabkan karena susah jaringan di lingkungan rumah dan dana untuk membeli kuota data internet, sementara 52% lainnya dapat



melaksanakan PJJ dengan baik. Peran orang tua dalam mengawasi anak-anaknya sangat dibutuhkan pada saat mereka belajar di rumah. Sebanyak 78% orang tua sangat berharap agar sekolah di buka kembali karena menganggap kegiatan belajar pada saat ini kurang efektif. Selama mendampingi dan mengawasi anak-dalam mengikuti PJJ mereka melihat dan mendengar keluhan anak yang merasa berat dengan tugas yang sangat banyak dari setiap mata pelajaran yang diikuti. Pada umumnya mereka tidak memahami hakikat belajar yang harus diperkenalkan kepada anak-anak mereka dalam menghadapi era industri 5.0.

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru yang diluncurkan oleh pemerintah dan diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang bahagia dan memberikan kenyamanan bagi pendidik maupun peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, harus diingat bahwa kenyamanan yang diberikan bukanlah kenyamanan tanpa target. Pemerintah berharap Merdeka Belajar mampu meningkatkan skor PISA yang saat ini berada pada posisi keenam dari bawah untuk matematika dan literasi. Berdasarkan data hasil penelitian ternyata guru, peserta didik dan orang tua lebih banyak yang belum memahami konsep Merdeka Belajar, bahkan ada yang sama sekali belum mengenal istilah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital dari para pelaku pendidikan sangat kurang karena informasi tersebut sebetulnya sudah banyak beredar di media-media sosial yang ada. Agar pelaksanaan Merdeka Belajar dapat berjalan dengan baik, maka insan pendidikan harus meningkatkan kemampuan berliterasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad 21.

Dalam Suara Merdeka.com yang diterbitkan pada tanggal 26 Oktober 2019 dituliskan era industri 5.0 atau sering disebut Society 5.0 merupakan era baru yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Menurut Budiyono (2020) Perkembangan teknologi yang pesat dan kemudahan akses dalam penggunaan internet ternyata memunculkan sejumlah problem baru khususnya kesiapan kompetensi sumber daya manusia khususnya guru dalam mengimbangi sebuah perkembangan saat ini. Dunia pendidikan berada dalam masyarakat yang sudah memasuki era industri 5.0, karena itu keterampilan abad 21 harus dikuasai oleh insan pendidikan, yaitu para pendidik dan peserta didik. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, kreatif, inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Selain itu dibutuhkan juga keterampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta keterampilan menggunakan informasi dan teknologi. Fitriyani et al (2020) menyatakan bahwa motivasi dan semangat belajar mempunyai hubungan yang erat pada kegiatan pembelajaran, ini menunjukkan bahwa baik pendidik dan peserta didik harus menunjukkan semangat yang tinggi pada setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Meskipun teknologi adalah hal yang sangat penting dalam pembelajaran, namun tidak ada artinya jika teknologi tersebut tidak mampu mendorong transformasi dalam implementasi pembelajaran saat ini (Castro, 2019).

Saat ini terjadi pertemuan antara empat generasi pada pendidikan tingkat SMA, yaitu generasi Baby Boomer, X, Y, dan Z. yang memiliki karakter dan pola pikir berbeda. Para pendidik yang termasuk dalam Generasi Baby Boomer lahir antara tahun 1962 sampai 1965. Menurut pendapat (Dolot, 2018; Tasyahero, 2019) Generasi Baby Boomer merupakan generasi pecandu kerja, memegang teguh adat istiadat yang berlaku, dan dikenal sebagai generasi “kolot” yang susah menerima perubahan dan teknologi baru. Selanjutnya Generasi X adalah para pendidik dan orang tua siswa yang lahir antara tahun 1965 sampai 1979. Ciri- ciri Generasi X adalah nyaman dengan otoritas dan memandang bahwa keseimbangan kehidupan dan kerja merupakan suatu hal yang penting. Selanjutnya adalah Generasi Y sering disebut



dengan istilah generasi milenial lahir antara tahun 1980 sampai dengan 1995. Para pendidik dan orang tua siswa yang termasuk dalam kelompok ini menurut Dolot (2018) tumbuh dalam kemakmuran serta melek teknologi. Generasi Y dapat mengembangkan ide yang inovatif dan memunculkan ide visioner terkait pengembangan sains dan teknologi. Para peserta didik SMA termasuk dalam Generasi Z yang lahir pada tahun 2005 sampai tahun 2008. Generasi ini lahir saat akses terhadap internet sudah menjadi budaya global, sehingga memengaruhi nilai dan pandangan hidup mereka. Generasi Z menyukai sesuatu yang *out of the box* (mampu membuat pemikiran yang tidak biasa), cenderung *overconfidence* atau terlalu percaya diri, dan berani mengungkapkan pendapat (Ajeng, 2020).

Pertemuan dari empat generasi di atas menimbulkan perbedaan cara pandang dalam menghadapi kemajuan teknologi sehingga harus ada cara agar empat generasi ini dapat berkolaborasi untuk bersama-sama menghadapi era industri 5.0. Generasi Baby Boomer dan Generasi X harus mau belajar dari Generasi Y yang lebih menguasai TIK. Generasi Y tidak perlu sungkan untuk membagi ilmu dengan generasi yang lebih tua. Generasi Z sebagai peserta didik, meskipun lebih cepat dalam menguasai teknologi, namun tetap membutuhkan pendampingan agar teknologi yang mereka miliki dapat dimanfaatkan dengan benar. Penggunaan TIK yang efektif dalam pembelajaran melalui internet sebagian besar dipengaruhi oleh sikap peserta didik yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan kepadanya ((Hubackova & Semradova, 2016). Orang tua yang sebagian besar berasal dari Generasi Y juga harus melengkapi diri dengan literasi digital sehingga dapat mendukung anak dalam belajar serta melakukan pengawasan agar anak terhindar dari kemungkinan terpapar informasi yang salah atau bahkan menyesatkan dari media sosial serta mampu mengawasi anak agar tidak terlena dengan kenyamanan yang diberikan oleh teknologi. Kolaborasi antar generasi akan membentuk komunitas belajar yang mampu menyukseskan program Merdeka Belajar serta siap menyongsong era industri 5.0. yang akan segera datang.

Nastiti (2020) menyampaikan empat cara yang dapat dilakukan oleh dunia pendidikan di Indonesia untuk menghadapi era industri 5.0 yaitu 1) melaksanakan pemerataan pembangunan dan perluasan koneksi internet ke seluruh wilayah Indonesia agar pendidikan dapat dirasakan lebih adil dan merata di seluruh pelosok nusantara, 2) meningkatkan keterampilan pendidik di bidang digital dan berfikir kreatif serta inovatif, melalui berbagai macam diklat, 3) menyinkronkan antara pendidikan dan industri sehingga lulusan dari perguruan tinggi maupun sekolah agar dapat bekerja sesuai dengan bidangnya, 4) menerapkan TIK sebagai sarana kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, untuk mendukung penggunaan teknologi informasi, diperlukan kemampuan pendidik dalam menciptakan peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa (*students engagement*) dalam kegiatan pembelajaran (Media Indonesia.com). Lebih jauh Predi, dkk (2019) menuliskan bahwa dalam pengembangan sumber daya manusia bidang pendidikan terdapat lima hal penting, yaitu: profesionalitas, daya kompetitif, kompetensi fungsional, keunggulan partisipatif, dan kerja sama. Keterampilan pendidik untuk menguasai kelima hal tersebut merupakan modal utama dalam menghadapi masyarakat ilmu (*Knowledge Society*) yang dinamis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa kesimpulan yang diperoleh antara lain, yakni tidak semua pelaku pendidikan (*civitas akademika*) memahami konsep



Merdeka Belajar, tidak semua pelaku pendidikan mengenal istilah revolusi industri 5.0, masih banyak pelaku pendidikan yang belum menguasai TIK serta kurangnya pemahaman tentang PJJ sebagai hal yang harus disikapi dalam menyongsong era industri 5.0. Motivasi diri yang kuat sangat diperlukan untuk mau belajar, meningkatkan keterampilan berliterasi dan menguasai TIK. Kolaborasi yang baik dari pendidik dan peserta didik serta orang tua sangat dibutuhkan untuk menyukseskan program Merdeka Belajar. Sumber daya manusia unggul yang dihasilkan melalui program Merdeka Belajar akan memiliki kompetensi profesionalitas, daya kompetitif, kompetensi fungsional, keunggulan partisipatif, dan kolaborasi yang sangat dibutuhkan untuk menyongsong era industri 5.0.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar seluruh pelaku pendidikan (civitas akademika) dalam hal ini adalah guru sebagai pendidik, peserta didik, dan orang tua menyambut baik program Merdeka Belajar dengan cara bekerja keras dan bekerja sama untuk meningkatkan kompetensinya dalam menguasai literasi dan TIK yang dibutuhkan dalam menyongsong era industri 5.0.

Daftar Pustaka

- Ahyar, et al (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta. CV. Pustaka Ilmu.
- Ajeng, D. (2020). Memahami Generasi Z Melalui Etnografi Virtual. *Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, January*, 65–76.
- Budiati, et al (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta. ©Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. www.freepik.com
- Budiyono, B (2020). Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6 (2), 300–309. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2475>
- Castro, R. (2019). Blended learning in higher education: Trends and capabilities. *Education and Information Technologies*, 24(4), 2523–2546. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-09886-3>
- Dolot, A. (2018). The characteristics of Generation Z. *E-Mentor*. <https://doi.org/10.15219/em74.1351>
- Fitriyani, Y., Fauzi I., & Sari, M. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Yani. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6 (2), 165–175. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2654>
- Hubackova, S., & Semradova, I. (2016). Evaluation of Blended Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.044>
- Kusumaningrum, S., & Djukri, D. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran model project based learning (PjBL) untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan kreativitas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(2), 241. <https://doi.org/10.21831/jipi.v2i2.5557>



- Media Indonesia.com . 11 Mei 2020. Merdeka Belajar dan Mutu Pendidikan. Diakses pada 22 Agustus 2020, dari
<https://mediaindonesia.com/read/detail/311863-merdeka-belajar-dan-mutu-pendidikan>
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*.
<https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Predy, et al (2019). Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5 . 0 dan Revolusi Industri 4 . 0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2019*,1117–1125.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/424/265>
- Risdianto, E. (2019). *Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4 . 0*. April, 0–16. Diakses pada 22 Agustus 2020 dari
https://www.researchgate.net/publication/332423142_ANALISIS_PENDIDIKAN_INDONESIA_DI_ERA_REVOLUSI_INDUSTRI_40
- Rosyidi. (2020). *Merdeka Belajar; Aplikasinya dalam Manajemen*. Disampaikan pada: Seminar Nasional Pasca Sarjana UNJ Jakarta, 10 Maret 2020
- Sodik, S. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Literasi Media Publishing.
- SuaraMerdeka.com. (2019). Hadapi Era Society 5.0, Pendidikan Harus Kedepankan Soft Skills. Diakses pada 22 Agustus 2020, dari
<https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/204337/hadapi-era-society-50-pendidikan-harus-kedepankan-soft-skills>